



Juni 2026

Monthly Monitoring

IES Analyst | Fascyah Sifa Yusup & Silmy Nurvianty

	UNITED STATES	EURO AREA	CHINA	JAPAN	INDONESIA
GDP ANNUAL GROWTH RATE	Mar/26	Mar/26	Mar/26	Mar/26	Mar/26
Last	2.7	0.3	5	0.6	5.61
Previous	2	1.2	4.5	0.2	5.39
INFLATION RATE (%) YOY	May/26	Jun/26	May/26	May/26	Jun/26
Last	4.2	2.8	1.2	1.5	3.34
Previous	3.8	3.2	1.2	1.4	3.08
INFLATION RATE (%) MOM	May/26	Jun/26	May/26	May/26	Jun/26
Last	0.5	-0.1	-0.1	0.4	0.44
Previous	0.6	0.1	0.3	0.1	0.28
INTEREST RATE (%)	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Jun/26	June/26
Last	3.75	2.4	3	1	5.75
Previous	3.75	2.15	3	0.75	5.25
UNEMPLOYMENT RATE (%)	Jun/26	May/26	May/26	May/26	Mar/26
Last	4.2	6.2	5.1	2.5	4.68
Previous	4.3	6.2	5.2	2.5	4.85
BALANCE OF TRADE	May/26	Apr/26	May/26	May/26	Jun/26
Last	-77.59 USDbn	-1004 EURm	105 USDbn	-379 JPYbn	-1610 USDm
Previous	-54.57 USDbn	4924 EURm	84.82 USDbn	299 JPYbn	89.1 USDm
BUSINESS CONFIDENCE	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Mar/26
Last	53.3	-0.38	50.3	22	10.11
Previous	54	-0.27	50	17	10.61
MANUFACTURING PMI	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Jun/26
Last	53.9	51.4	51.7	54.8	46.9
Previous	55.1	51.6	51.8	54.5	50
NON MANUFACTURING PMI	Jun/26	-	Jun/26	-	-
Last	54	-	50.2	-	-
Previous	54.5	-	50.1	-	-
SERVICES PMI	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Jun/26	Apr/26
Last	51.2	49.4	54.1	52.2	-
Previous	50.7	47.7	54.4	50	-
CONSUMER CONFIDENCE	Jun/26	Jun/26	Apr/26	Jun/26	May/26
Last	49.5	-17.7	89	33.8	121
Previous	44.8	-19	90	33.6	123
RETAIL SALES MOM	May/26	May/26	May/26	May/26	Apr/26
Last	0.9	0.2	-0.38	1.9	-11.6
Previous	0.4	-0.3	-0.55	2.1	10.3

*Data collected from Trading Economics

Amerika Serikat

Pada kuartal II 2026, perekonomian Amerika Serikat tetap menunjukkan ketahanan di tengah meningkatnya tekanan terhadap prospek pertumbuhan. Permintaan domestik masih menjadi motor utama ekonomi, tercermin dari meningkatnya penjualan ritel sebesar 0,9%, membaiknya kepercayaan konsumen ke 49,5, serta pertumbuhan ekonomi yang direvisi naik menjadi 2,1% (QoQ) atau 2,7% (YoY). Aktivitas manufaktur dan jasa juga masih berada pada zona ekspansi meskipun mulai melambat pada akhir bulan. Di sisi lain, inflasi yang masih bertahan tinggi di level 4,2% mendorong Federal Reserve mempertahankan suku bunga acuan di 3,75%, sehingga kebijakan moneter diperkirakan tetap ketat dalam waktu yang lebih lama. Menjelang akhir kuartal, pasar tenaga kerja mulai menunjukkan pelemahan setelah Non-Farm Payrolls turun tajam menjadi 57 ribu, sementara defisit transaksi berjalan melebar menjadi USD227 miliar meskipun defisit perdagangan sedikit menyempit. Secara keseluruhan, ekonomi AS masih berada pada jalur ekspansi, namun mulai menghadapi tekanan dari tingginya suku bunga, melemahnya pasar tenaga kerja, dan memburuknya posisi eksternal.

Insight: Ke depan, inflasi yang masih tinggi diperkirakan akan mendorong Federal Reserve mempertahankan kebijakan moneter yang ketat. Di sisi lain, mulai melemahnya pasar tenaga kerja dan aktivitas manufaktur berpotensi menahan momentum pertumbuhan, meskipun perekonomian secara keseluruhan masih berada pada jalur ekspansi.

Sources: BEA; BLS; U.S. Census Bureau; ISM; Federal Reserve; Reuters; Bloomberg; Wall Street Journal (WSJ); Trading Economics.

Uni Eropa

Perekonomian Zona Euro pada kuartal II 2026 menunjukkan tanda-tanda stabilisasi, meskipun proses pemulihan masih berlangsung secara bertahap. Tekanan inflasi mulai mereda, tercermin dari inflasi tahunan yang turun menjadi 2,8% pada Juni dari 3,2% pada Mei, didorong oleh melambatnya kenaikan harga energi, jasa, serta pangan. Kondisi ini memberikan ruang bagi ECB untuk mempertahankan kebijakan moneter setelah menaikkan suku bunga acuan menjadi 2,4% pada Juni. Di sisi domestik, sektor jasa membaik didukung oleh meredanya tekanan biaya, dengan peningkatan PMI menjadi 49,4 dari 47,7 pada Mei. Sementara itu, laju PMI Manufaktur mulai melambat meskipun masih ekspansi akibat permintaan yang belum sepenuhnya pulih. Lemahnya konsumsi rumah tangga juga masih terlihat dari penjualan ritel yang tetap berkontraksi, meskipun kepercayaan konsumen menunjukkan perbaikan tipis. Di sisi eksternal, neraca perdagangan tetap defisit, sementara surplus transaksi berjalan menyusut dibandingkan periode sebelumnya, mencerminkan belum pulihnya permintaan eksternal. Meskipun demikian, pasar tenaga kerja masih relatif resilien, ditunjukkan oleh tingkat pengangguran yang bertahan di level rendah sebesar 6,2%.

Insight: Meredanya harga energi pada akhir kuartal II 2026 mendorong penurunan inflasi Zona Euro serta mengurangi tekanan biaya pada sektor usaha. Ke depan, meredanya tekanan inflasi memberikan ruang bagi ECB untuk mempertahankan kebijakan moneter yang lebih berhati-hati. Namun, lemahnya konsumsi, melambatnya aktivitas dunia usaha, dan sektor eksternal yang masih tertekan diperkirakan akan membatasi akselerasi pertumbuhan ekonomi.

Sources: Eurostat, ECB, European Commission, S&P Global, Trading Economics.

China

Perekonomian China pada kuartal II 2026 tetap menunjukkan ketahanan, meskipun momentum pemulihan mulai melambat. Aktivitas ekonomi masih berada pada zona ekspansi, didukung oleh sektor jasa, manufaktur, dan nonmanufaktur yang tetap tumbuh, meskipun lajunya sedikit melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Di sisi domestik, penjualan ritel yang tetap berkontraksi, kepercayaan konsumen yang masih rendah, serta inflasi yang bertahan pada level 1,2%, mengindikasikan permintaan domestik yang belum pulih sepenuhnya. Sementara itu, sisi eksternal masih menopang pertumbuhan ekonomi. Di sisi moneter, PBoC mempertahankan suku bunga dan giro wajib minimum, serta mulai memperkuat kerangka operasi moneter melalui penyempurnaan instrumen likuiditas untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan. Dukungan fiskal juga tetap berlanjut melalui peningkatan belanja pemerintah pada sektor-sektor strategis.

Insight: Aktivitas manufaktur tetap didukung oleh sektor industri dengan masih kuatnya output dan investasi pada industri berteknologi tinggi (AI), sementara sektor jasa ditopang oleh meningkatnya pesanan ekspor. Di sisi moneter, PBoC memperkenalkan instrumen reverse repo selama untuk memperkuat pengelolaan likuiditas dan meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan. Ke depan, pemerintah diperkirakan akan tetap mempertahankan kebijakan yang akomodatif untuk menopang pertumbuhan ekonomi, seiring pemulihan konsumsi domestik yang masih berlangsung bertahap.

Sources: People's Bank of China, Reuters, National Bureau of Statistics of China, S&P Global, Trading Economics.

Jepang

Sepanjang kuartal II 2026, perekonomian Jepang menunjukkan pemulihan domestik yang semakin solid di tengah tekanan eksternal yang masih tinggi. Penguatan aktivitas ekonomi didukung oleh pasar tenaga kerja yang tetap ketat dengan tingkat pengangguran bertahan di 2,5%, meningkatnya penjualan ritel hingga 1,9% (MoM), serta akselerasi sektor jasa yang tercermin dari kenaikan PMI Jasa menjadi 52,2. Optimisme pelaku usaha dan konsumen juga terus membaik, mencerminkan bahwa permintaan domestik mulai menjadi penopang utama pertumbuhan di tengah berlanjutnya proses normalisasi ekonomi. Di sisi lain, pelemahan nilai tukar yen yang bertahan pada kisaran ¥161–162 per dolar AS masih menjadi sumber tekanan utama. Depresiasi tersebut meningkatkan biaya impor energi dan bahan baku sehingga memicu inflasi impor, sekaligus mendorong neraca perdagangan kembali mengalami defisit. Merespons kondisi tersebut, Bank of Japan (BOJ) mempertahankan arah normalisasi kebijakan moneter dengan suku bunga berada di level 1,0% guna menjaga stabilitas harga dan nilai tukar.

Insight: Pemulihan perekonomian Jepang saat ini didorong oleh menguatnya pasar tenaga kerja dan sektor jasa. Namun, pemulihan tersebut masih dibayangi oleh pelemahan yen yang berkepanjangan sehingga menimbulkan tekanan inflasi impor dan memperburuk kinerja sektor eksternal. Ke depan, BOJ diperkirakan akan melanjutkan normalisasi kebijakan moneternya guna menjaga stabilitas harga dan nilai tukar. Konsensus pasar/analisis melihat ruang kenaikan suku bunga acuan menuju neutral rate (1-1.5% secara gradual untuk mengimbangi inflasi tanpa memukul pertumbuhan).

Sources: Bank of Japan (BOJ); Japan Cabinet Office; Japan Ministry of Finance; Japan Statistics Bureau; Ministry of Economy, Trade and Industry (METI); Reuters; Nikkei Asia; The Japan Times; Trading Economics.

Indonesia

Perekonomian Indonesia menutup kuartal II 2026 dengan menghadapi tekanan yang lebih besar pada sektor domestik dan eksternal. Konsumsi rumah tangga masih menunjukkan pelemahan, tercermin dari penjualan ritel yang tetap terkontraksi, menurunnya kepercayaan konsumen, serta inflasi yang meningkat menjadi 3,34% sehingga berpotensi menekan daya beli masyarakat. Di sisi produksi, aktivitas manufaktur kembali memasuki zona kontraksi, mengindikasikan melemahnya aktivitas industri di tengah tingginya biaya produksi dan perlambatan permintaan. Di sisi eksternal, defisit pada neraca perdagangan dan neraca berjalan turut memberikan tekanan terhadap rupiah. Sementara itu, BI masih mempertahankan BI Rate di angka 5,75% setelah kenaikan agresif sepanjang kuartal II guna menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan tekanan inflasi. Pemerintah juga memperkuat dukungan terhadap sektor keuangan melalui penempatan dana pada perbankan untuk menjaga likuiditas dan mendorong penyaluran kredit ke sektor riil.

Insight: Bank Indonesia dan pemerintah terus memperkuat koordinasi kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah meningkatnya tekanan domestik dan eksternal. Ke depan, kebijakan moneter yang tetap ketat dan dukungan fiskal diperkirakan masih diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi, meskipun ruang pemulihan konsumsi dan aktivitas usaha berpotensi tetap terbatas apabila tekanan inflasi dan ketidakpastian global masih berlanjut.

Sources: Bank Indonesia, Kementerian Keuangan RI, S&P Global, Badan Pusat Statistik, Trading Economics, Reuters.

Pasar Valas

Sepanjang kuartal II-2026, pasar FX secara global didominasi oleh pelemahan massal mata uang dunia akibat penguatan USD yang bertahan jauh lebih lama dari perkiraan. Di kelompok mata uang utama, JPY menjadi yang paling tertekan sebagai net-importir energi hingga memicu rekor intervensi masif dari MoF, sementara EUR berhasil rebound defensif berkat prospek suku bunga restriktif, dan CNY menunjukkan resiliensi di bawah level psikologis 7.00 ditopang surplus dagang. Sementara itu, di kawasan Asia emerging, polarisasi tajam terjadi: KRW dan SGD menjadi outperformer utama karena derasnya arus modal masuk (equity inflows) ke sektor ekosistem AI dan semikonduktor, sedangkan mata uang komoditas dan sensitif energi seperti IDR, THB, dan PHP sempat terkonsolidasi di awal kuartal sebelum akhirnya bergerak cenderung stabil didukung oleh meredanya harga minyak global dan kembalinya aliran dana ke pasar surat utang.

Sources: Bank of Japan, National Bureau of Statistics (NBS) China, Bank Indonesia, Bank of Thailand, Bangko Sentral ng Pilipinas, Trading Economics.

Negara Utama

EUR

Euro cenderung melemah terhadap dolar AS di akhir kuartal II 2026, berfluktuasi di kisaran 1.16–1.18 sebelum ditutup di 1.1422 pada 30 Juni. Pelemahan ini terutama didorong oleh penguatan dolar AS seiring meningkatnya ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada akhir tahun. Di sisi lain, inflasi Zona Euro yang melandai ke 2,8% mendorong pasar menurunkan ekspektasi terhadap tambahan kenaikan suku bunga ECB. Meskipun beberapa indikator ekonomi, seperti pemulihan pesanan pabrik Jerman dan tingginya inflasi produsen sempat memberikan dukungan, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk mengimbangi tekanan dari penguatan dolar AS. Selain itu, meredanya harga energi turut menurunkan ekspektasi inflasi di Zona Euro, sehingga pasar semakin memperkirakan sikap ECB akan lebih berhati-hati dalam menentukan langkah kebijakan selanjutnya. *Source: Trading Economics*

CNY

Yuan cenderung melemah terhadap dolar AS sepanjang kuartal II 2026. Setelah sempat diperdagangkan di kisaran 6,75–6,76 per dolar AS pada awal kuartal, yuan ditutup melemah ke sekitar 6,79–6,81 per dolar AS pada akhir Juni. Pelemahan ini terutama dipengaruhi oleh penguatan dolar AS seiring ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada level tinggi lebih lama (*higher for longer*). Di sisi domestik, People's Bank of China (PBoC) menetapkan nilai tukar acuan (*daily fixing*) yang lebih lemah dari perkiraan pasar, mencerminkan toleransi terhadap pelemahan yuan secara bertahap di tengah perlambatan ekonomi domestik. Meskipun kinerja ekspor tetap kuat dan sempat menopang nilai tukar, lemahnya permintaan domestik serta berlanjutnya tekanan di sektor properti membatasi penguatan yuan. Di sisi lain, reformasi kerangka kebijakan moneter melalui pengenalan instrumen *overnight reverse repo* dan upaya memperkuat internasionalisasi yuan turut membantu menjaga stabilitas nilai tukar, meskipun belum mampu mengimbangi tekanan dari penguatan dolar AS. *Source: Trading Economics*

JPY

Yen cenderung melemah terhadap dolar AS sepanjang kuartal II 2026. Setelah sempat menguat akibat intervensi pemerintah Jepang di pasar valuta asing dan kenaikan suku bunga Bank of Japan (BOJ), yen kembali terdepresiasi hingga diperdagangkan di kisaran ¥161–162 per dolar AS pada akhir Juni, mendekati level terlemahnya sejak 1986. Pelemahan ini terutama dipengaruhi oleh masih lebarnya selisih suku bunga antara Jepang dan Amerika Serikat, seiring ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada level tinggi lebih lama. Di sisi domestik, meskipun inflasi Jepang mulai meningkat dan memperkuat ekspektasi normalisasi kebijakan moneter

BOJ, laju pengetatan yang berlangsung secara bertahap belum cukup untuk mengimbangi penguatan dolar AS.
Source: Trading Economics

KRW

Won Korea Selatan cenderung melemah terhadap dolar AS sepanjang kuartal II 2026. Setelah sempat terdepresiasi hingga sekitar KRW1.560 per dolar AS pada awal Juni, won menguat kembali ke kisaran KRW1.525 per dolar AS pada akhir kuartal, meskipun secara keseluruhan masih berada di bawah tekanan. Pelemahan tersebut terutama dipengaruhi oleh penguatan dolar AS seiring ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada level tinggi lebih lama. Selain itu, arus keluar modal asing dari pasar saham Korea Selatan serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik di Timur Tengah turut mendorong permintaan terhadap aset safe haven, termasuk dolar AS. Di sisi lain, meredanya ketegangan geopolitik, ekspektasi berkurangnya laju pengetatan moneter The Fed, serta langkah stabilisasi yang ditempuh otoritas Korea Selatan sempat memberikan dukungan bagi won. Namun, faktor-faktor tersebut belum cukup kuat untuk menghilangkan tekanan depresiasi sepanjang kuartal II 2026. *Source: Trading Economics*

Negara Kawasan

IDR

Rupiah cenderung melemah terhadap USD, bergerak dari sekitar 16.937 per dolar pada 1 April ke IDR 17.912 pada 30 Juni, dengan sempat menguat ke area IDR 17.700-an di pertengahan Juni sebelum kembali tertekan. Pergerakannya terutama dipengaruhi oleh penguatan dolar AS dan sikap hawkish The Fed, kekhawatiran atas inflasi domestik yang meningkat pada Mei dan Juni, penyempitan surplus perdagangan, serta sentimen risiko terkait kebijakan domestik; di sisi penahan pelemahan, Bank Indonesia menaikkan suku bunga total 100 bps sejak Mei, memperketat aturan valas, arus masuk ke surat berharga domestik sempat membantu, dan harga minyak yang lebih rendah ikut meredakan tekanan eksternal. *Source: Trading Economics*

SGD

Dolar Singapura (SGD) cenderung melemah terhadap dolar AS, meskipun pergerakannya relatif lebih stabil dibandingkan mata uang regional lainnya. Bergerak di kisaran 1.28-1.29 terhadap dolar AS. Pelemahan ini terutama dipengaruhi oleh penguatan dolar AS seiring ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga pada level tinggi lebih lama. Di sisi domestik, melambatnya inflasi serta pertumbuhan ekonomi yang masih moderat memperkuat ekspektasi bahwa Monetary Authority of Singapore (MAS) akan mempertahankan kebijakan nilai tukarnya tanpa pengetatan lebih lanjut. Meski demikian, fundamental ekonomi Singapura yang tetap solid, surplus neraca berjalan yang besar, serta pengelolaan nilai tukar oleh MAS membantu membatasi pelemahan SGD, sehingga depresiasinya relatif lebih terbatas dibandingkan mata uang Asia lainnya. *Source: Trading Economics*

MYR

Selama kuartal 2 2026, ringgit Malaysia (MYR) cenderung melemah terhadap dolar AS. Berada di angka 4.10 pada akhir Juni dan turun sekitar 4% secara bulanan. Hal ini dipengaruhi oleh penguatan dolar AS karena ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed, arus keluar portofolio dari pasar emerging market, dan kekhawatiran politik domestik menjelang pemilu daerah. Bank Negara Malaysia juga sempat menegaskan akan mengambil langkah stabilisasi, termasuk mendorong arus masuk dana asing dan repatriasi pendapatan luar negeri. Meski demikian, pelemahan MYR tidak sepenuhnya mencerminkan fundamental yang buruk, karena otoritas menyebut ekonomi Malaysia masih solid dan pasar valas onshore tetap berjalan lancar, sementara status Malaysia sebagai net energy exporter serta masuknya investasi manufaktur dan data center memberi bantalan di tengah tekanan eksternal. *Source: Trading Economics*

THB

THB cenderung melemah terhadap USD, bergerak di kisaran 32-33 per dolar AS pada akhir Juni, level terlemah sejak Mei 2025. Hal ini dipengaruhi oleh ekspektasi pengetatan suku bunga oleh The Fed, sementara Bank of

Thailand cenderung menahan suku bunga demi menopang pertumbuhan. Hal ini meningkatkan sentimen pasar karena adanya ekspektasi spread suku bunga yang melebar antara AS dan Thailand. Hal ini juga didukung oleh kondisi domestik yang masih lemah, ditandai dengan lemahnya konsumsi domestik serta turunnya dukungan dari pariwisata. Di sisi eksternal, ketegangan geopolitik Timur Tengah mendorong penguatan dolar AS sebagai aset aman dan mendorong biaya energi naik, sehingga ikut menekan baht melalui jalur impor dan neraca perdagangan. *Source: Trading Economics*

PHP

PHP cenderung bergerak melemah, bergerak di kisaran 61.5780-63.186 per USD. Pergerakannya terutama dipengaruhi oleh kekuatan dolar AS yang relatif bertahan, didukung permintaan aset *safe haven* di tengah ketegangan geopolitik Timur Tengah, kenaikan harga minyak, dan ekspektasi suku bunga AS yang tetap tinggi lebih lama; kombinasi ini menekan peso karena memperburuk sentimen risiko dan memperlebar tekanan impor, terutama dari energi. Meskipun inflasi mulai mereda dan memberikan ruang bagi Banko Sentral ng Pilipinas (BSP) untuk mempertahankan kebijakan moneternya, selisih suku bunga yang masih menarik di AS membatasi penguatan peso. Di sisi lain, fundamental ekonomi Filipina yang tetap solid, didukung pertumbuhan konsumsi domestik dan arus remitansi pekerja migran yang kuat, membantu menahan pelemahan PHP agar tidak berlangsung lebih dalam. *Source: Trading Economics*

Pasar Saham

Pasar saham global bergerak dinamis, namun secara umum menunjukkan tren penguatan secara bertahap. Pasar saham AS memimpin reli dengan lonjakan US500 sebesar 10.66% YTD didorong oleh AI dan resiliensi laba korporasi, diikuti oleh bursa Eropa (STOXX 600) yang juga menguat berkat lonjakan laba bersih sektor energi hingga 109%. Di kawasan Asia, Shanghai Composite bergerak baik ditopang oleh kinerja ekspor green tech/EV dan stimulus PBOC, sementara KOSPI Korea Selatan menjadi outperformer berkat ledakan permintaan semikonduktor global. Di sisi domestik, IHSG tetap mampu menunjukkan penguatan terbatas melalui aliran modal masuk (capital inflows) ke saham-saham blue-chip perbankan besar (KBMI 4) di tengah penguatan dolar AS dan peningkatan inflasi. *Sources: Trading Economics, Weekly Monitoring IES (diolah).*

Sepanjang kuartal 2, pasar saham AS cenderung menguat: US500 ditutup di 7,575.39, naik 2.45% dalam sebulan dan 10.66% YTD. Hal ini dipicu oleh redanya kecemasan geopolitik konflik AS-Iran di Selat Hormuz, resiliensi pertumbuhan pendapatan korporasi yang solid (dengan proyeksi pertumbuhan laba tahunan S&P 500 menembus di atas 20%), serta euforia investasi masif pada sektor kecerdasan buatan (AI) dan semikonduktor. Meskipun dibayangi oleh tekanan inflasi berbasis pasokan energi dan kelanjutan sikap higher-for-longer dari kepemimpinan baru Federal Reserve, risk appetite investor tetap terjaga kokoh berkat rotasi modal yang sehat ke sektor siklikal/defensif serta kebangkitan saham-saham berkapitalisasi kecil (small-caps) di penghujung kuartal. *Sources: Nasdaq Market Review, Reuters, Trading Economics, Weekly Monitoring IES (diolah).*

Sepanjang kuartal 2, pasar saham Eropa cenderung menguat, bergerak di kisaran 6,269.97 dengan kenaikan 3.52% ytd. Motor penggerak utama kinerja bursa Eropa pada kuartal ini didominasi oleh sektor energi (minyak dan gas) yang mencatatkan lonjakan laba bersih hingga 109% akibat sempat melambungnya harga minyak mentah Brent di awal kuartal. Laporan pendapatan korporasi menunjukkan rata-rata laba emiten STOXX 600 tumbuh impresif sebesar 14,5% (YoY). Di penghujung kuartal, seiring meredanya tensi geopolitik dan stabilnya harga minyak global, selera risiko investor kembali pulih sehingga mendorong beberapa lembaga keuangan besar seperti J.P. Morgan untuk menaikkan target akhir tahun indeks STOXX 600 seiring mulai berputarnya rotasi modal ke sektor perbankan, manufaktur, dan pertahanan. *Sources: Trading Economics, Weekly Monitoring IES (diolah).*

Sepanjang kuartal II-2026, Shanghai Composite Index bergerak resilien setelah sempat tertahan volatilitas di awal kuartal akibat sentimen risk-off global. Penguatan Indeks Shanghai ini ditopang kuat oleh rilis data ekonomi domestik yang solid, terutama pertumbuhan PDB kuartal II yang stabil di kisaran target NPC (4.5%–5.0%) serta surplus neraca perdagangan yang tetap besar. Dari sisi sektoral, motor penggerak utama didominasi oleh saham-saham manufaktur kelas berat, teknologi baru (green tech), dan komponen otomotif/EV yang mencatatkan kinerja ekspor tinggi, serta penguatan saham-saham blue-chip sektor keuangan seiring langkah stimulus likuiditas gradual dari PBOC. Meskipun sempat dibayangi oleh tekanan proteksionisme tarif dagang dari AS dan Uni Eropa, Shanghai Composite berhasil menutup kuartal ini dengan performa yang baik berkat kembalinya kepercayaan investor domestik dan stabilnya nilai tukar Renminbi (CNY). *Sources: Shanghai Stock Exchange (SSE) Market Statistics, National Bureau of Statistics (NBS) China, S&P, Trading Economics, Weekly Monitoring IES (diolah).*

Indeks KOSPI Korea Selatan bergerak menguat hingga sempat menembus level psikologis 8.000-9.000 pada akhir Mei dan Juni. Performa tersebut didorong oleh fenomena boom investasi kecerdasan buatan global (AI-driven boom) dan lonjakan masif pendapatan sektor semikonduktor, di mana raksasa teknologi seperti

Samsung Electronics dan SK Hynix menyumbang hingga 70% dari reli tersebut. Meskipun pasar sempat menghadapi volatilitas tajam dan aksi ambil untung (profit taking) temporer di awal Juni akibat kekhawatiran geopolitik global dan penyesuaian inventori, KOSPI berhasil menutup kuartal dengan fondasi struktural ekspor yang sangat kuat seiring langkah ADB menaikkan proyeksi pertumbuhan ekonomi Korea menjadi 2,6% demi merefleksikan tingginya permintaan cip memori global. *Sources: Korea Exchange (KRX) Market Data, Trading Economics, Weekly Monitoring IES (diolah).*

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak di bawah tekanan, namun berhasil menunjukkan tren penguatan di akhir kuartal. Pasar saham domestik sempat terbebani oleh penguatan dolar AS serta lonjakan inflasi tahunan (YoY) Juni yang meningkat hingga menyentuh 3,34% akibat kenaikan harga energi global dan komponen inti. Kondisi inflasi yang mendekati batas atas target Bank Indonesia (2,5% +/- 1%) ini semakin membatasi ruang pelonggaran moneter, sehingga memicu rotasi modal yang defensif di lantai bursa. Meski demikian, IHSG mampu bertahan di zona hijau berkat masuknya aliran dana (capital inflows) investor asing yang berfokus secara selektif pada saham-saham blue-chip perbankan besar (KBMI 4) seiring dengan solidnya kinerja laba dan margin bunga bersih (NIM), yang kemudian diikuti oleh rotasi modal ke saham-saham sektor infrastruktur dan barang konsumsi. *Sources: Data Statistik Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik, Trading Economics, Weekly Monitoring IES (diolah).*

Pasar Obligasi

Pasar obligasi global Juni 2026 diwarnai divergensi moneter tajam. Tekanan fiskal AS dan inflasi jasa Eropa memicu *bear-steepening* pada yield barat. Sebaliknya, normalisasi BoJ dan pelonggaran PBoC mendominasi Asia. Aliran modal selektif beralih ke pasar berkembang ber-yield riil tinggi di tengah ketidakpastian suku bunga global.

Yield US Treasury 10-tahun sepanjang Juni 2026 rata-rata berada di kisaran 4,25%. Pergerakan didorong oleh rilis core PCE dan kekhawatiran ekspansi defisit fiskal struktural. Kurva imbal hasil didominasi inversi ringan namun menunjukkan tren *bear-steepening* akibat naiknya *term premium*. UST menawarkan *carry* nominal kuat tetapi volatilitas durasi menahan daya tariknya. Ke depan, UST bergerak tetap netral-negatif seiring antisipasi pasokan obligasi baru. (Sumber: Federal Reserve, Bloomberg)

Yield Bund Jerman 10-tahun rata-rata bertengger di 2,48% dan Gilt Inggris di 4,15% pada Juni 2026. *Sticky services inflation* dan ketidakpastian kebijakan fiskal pasca-pemilu menjadi penahan utama penurunan yield. Kurva imbal hasil Bund dan Gilt didominasi bentuk *flat-to-inverted*, mencerminkan ekspektasi pertumbuhan ekonomi yang stagnan serta pelonggaran moneter ECB/BoE yang sangat gradual. Daya tarik kawasan ini rendah; cenderung akan mengalami *bearish* akibat fragmentasi politik Eropa. (Sumber: ECB, BoE, Reuters)

Yield China Government Bond (CGB) 10-tahun rata-rata berada di level terendah 2,12% selama Juni 2026. Sentimen ditekan oleh pelonggaran likuiditas agresif PBoC untuk mengatasi deflasi properti. Kurva imbal hasil mengalami *bull-flattening* yang kuat, mengindikasikan melimpahnya likuiditas domestik namun dengan permintaan kredit yang lemah. CGB kurang menarik secara *carry trade* bagi investor asing, namun pesonanya sebagai aset diversifikasi non-korelasi global tetap kuat. (Sumber: PBoC, Trading Economics)

Yield Japanese Government Bond (JGB) 10-tahun rata-rata merangkak naik ke 1,12% sepanjang Juni 2026. Pendorong utamanya adalah langkah Bank of Japan (BoJ) yang mempercepat normalisasi moneter melalui pengurangan *quantitative easing* (QE). Kurva yield mengalami *steepening*, mencerminkan penyesuaian pasar terhadap inflasi struktural di atas 2%. Daya tarik relatif JGB bagi asing sangat rendah akibat tingginya *hedging cost*, dengan outlook sebulan ke depan yield cenderung terus tertekan naik. (Sumber: Bank of Japan, Bloomberg)

Yield IndoGB 10-tahun bergerak stabil dengan rata-rata 6,88% selama Juni 2026. Ketahanan ini ditopang oleh *inflow* asing berkelanjutan dan intervensi taktis Bank Indonesia menjaga Rupiah. Kurva imbal hasil didominasi struktur *normal-to-flat*, mencerminkan pertumbuhan domestik solid (>5%) dan inflasi terkendali. IndoGB sangat menarik secara relatif karena menawarkan *real yield* tebal (~4%) dan disiplin fiskal yang kredibel. (Sumber: Bank Indonesia, Kementerian Keuangan).

Pasar Komoditas

Komoditas	Tren MoM	MoM (%)	YoY (%)	YTD (%)
ENERGI				
Brent Crude Oil	↓	-20,6%	-12,4%	-8,5%
Coal (Newcastle)	↑	+2,87%	+19,4%	+11,2%
LOGAM DAN MINERAL				
Emas	↓	-11,7%	+65,0%	+45,2%
Nikel	↓	-2,4%	-6,8%	-3,1%
Timah	↓	-1,8%	+12,3%	+7,6%
Tembaga	↓	-3,8%	+40,0%	+22,5%
PANGAN DAN AGRIBISNIS				
Minyak Sawit	↓	-3,5%	+8,2%	+5,4%
Beras	↑	+1,8%	+14,5%	+9,3%
Gandum	↓	-4,4%	-9,2%	-5,1%
Kedelai	↓	-2,6%	-11,4%	-7,3%

Komoditas Energi

Pasar komoditas energi global bergerak korektif namun tidak merata sepanjang Juni 2026. Laporan Bank Dunia menunjukkan indeks harga energi merosot 17,7%, dipicu oleh kejatuhan tajam minyak mentah Brent sebesar 20,6%, meskipun penurunan ini sedikit tertahan oleh reli gas alam AS sebesar 7,3% dan penguatan tipis batu bara Newcastle sebesar 2,87% ke level US\$ 143,40 per ton. Pelemahan harga minyak mentah didorong oleh pelonggaran pasokan global serta kekhawatiran surplus produksi dari negara non-OPEC+ yang melampaui pertumbuhan permintaan kuartal II-2026. Bagi Indonesia, penurunan harga minyak mentah menjadi katalis positif jangka pendek yang meringankan beban subsidi APBN Kementerian Keuangan serta menjaga stabilitas nilai tukar rupiah oleh Bank Indonesia melalui perbaikan defisit neraca migas. Di sisi lain, harga batu bara yang relatif kokoh tetap menjaga kinerja ekspor non-migas dan profitabilitas produsen domestik. Ke depan, pasar minyak diproyeksikan tetap menghadapi tekanan pasokan melimpah, sementara permintaan batu bara Asia akan tetap menjadi penopang utama harga.

Komoditas Logam dan Mineral

Sektor logam industri dan mulia memasuki fase konsolidasi dengan koreksi teknis yang sehat sepanjang Juni dan akhir kuartal II-2026. Berdasarkan data LME dan World Gold Council, harga emas merosot menjadi US\$ 4.007 per troy ons setelah reli panjangnya, sementara tembaga terkoreksi ke kisaran US\$ 13.500 per ton, dan nikel melemah tipis 2,4%. Koreksi tajam emas dipicu oleh penguatan indeks dolar AS menyusul sinyal suku bunga ketat dari Federal Reserve, sedangkan pelemahan logam industri didorong oleh kenaikan persediaan jangka pendek di bursa komoditas global. Dampaknya bagi perekonomian Indonesia tetap terkendali karena tingkat harga saat ini masih berada jauh di atas biaya produksi rata-rata, memastikan profitabilitas tinggi bagi proyek hilirisasi nikel dan tembaga domestik serta menjaga aliran investasi asing (FDI). Ke depan, para pelaku usaha dan ALCO perbankan harus mencermati pembalikan arah harga; defisit struktural pasokan jangka menengah akibat tingginya permintaan untuk investasi kendaraan listrik, energi terbarukan, dan pusat data diperkirakan akan memicu reli baru logam industri menuju akhir tahun 2026.

Komoditas Pangan

Pasar komoditas pangan dan pertanian global bergerak melandai secara moderat pada penutupan kuartal II-2026. Indeks Pangan FAO turun menjadi 130,3, dipimpin oleh penurunan harga gandum dan kedelai sementara CPO berjangka melemah ke level RM 4.513 per ton, kontras dengan harga beras yang justru naik. Akselerasi panen di wilayah Laut Hitam melonggarkan pasokan gandum global, sedangkan penurunan CPO disebabkan oleh kenaikan stok Malaysia dan pelonggaran harga referensi ekspor oleh Kementerian Keuangan RI demi menjaga daya saing. Bagi Indonesia, penurunan harga gandum dan kedelai menekan tekanan inflasi pangan (*volatile foods*) BPS, meskipun penurunan CPO sedikit menggerus devisa ekspor. Namun, kenaikan harga beras global menuntut kewaspadaan penuh Perum Bulog dan Badan Pangan Nasional dalam mengamankan stok cadangan pangan pemerintah. Ke depan, perhatian pasar tertuju pada kejelasan implementasi kebijakan biodiesel B50 domestik yang berpotensi membalikkan tren CPO menjadi surplus permintaan, serta dinamika cuaca ekstrem yang masih membayangi produksi beras regional.